

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Pengarang**

##### **1. Biografi Pramoedya Ananta Toer**

Pramoedya dilahirkan di Blora pada tahun 1925 di jantung Pulau Jawa, sebagai anak sulung dalam keluarganya (Toer, 2011: i). Ayahnya adalah seorang guru, sedangkan ibunya seorang penjual nasi. Nama asli Pramoedya adalah Pramoedya Ananta Mastoer, sebagaimana yang tertulis dalam koleksi cerita pendek semi-otobiografinya yang berjudul *Cerita Dari Blora*. Karena nama keluarga Mastoer (nama ayahnya) dirasakan terlalu aristokratik, ia menghilangkan awalan Jawa “Mas” dari nama tersebut dan menggunakan “Toer” sebagai nama keluarganya. Pramoedya menempuh pendidikan pada Sekolah Kejuruan Radio di Surabaya, dan kemudian bekerja sebagai juru ketik untuk surat kabar Jepang di Jakarta selama pendudukan Jepang di Indonesia.

##### **2. Pendidikan Pramoedya Ananta Toer**

- a. SD Institut Boedi Oetomo (IBO), Blora
- b. Radio Vakschool 3 selama 6 bulan, Surabaya
- c. Kelas Stenografi, Chuo Sangi-In, satu tahun, Jakarta
- d. Kelas dan Seminar Perekonomian dan Sosiologi oleh Drs. Mohammad Hatta, Maruto Nitimihardjo
- e. Taman Dewasa: Sekolah ini ditutup oleh Jepang, 1942-1943

f. Sekolah Tinggi Islam: Kelas Filosofi dan Sosiologi, Jakarta

**3. Penghargaan yang pernah diterima Pramoedya Ananta Toer**

- a. Freedom to Write Award dari PEN American Center, AS, 1988
- b. Penghargaan dari The Fund for Free Expression, New York, AS, 1989
- c. Wertheim Award, "*for his meritorious services to the struggle for emancipation of Indonesian people*", dari The Wertheim Fondation, Leiden, Belanda, 1995
- d. Ramon Magsaysay Award, "*for Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant stories the historical awakening, and modern experience of Indonesian people*", dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina, 1995
- e. UNESCO Madanjeet Singh Prize, "*in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence*" dari UNESCO, Perancis, 1996
- f. Doctor of Humane Letters, "*in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom*" dari Universitas Michigan, Madison, AS, 1999
- g. Chancellor's distinguished Honor Award, "*for his outstanding literary achievements and for his contributions to ethnic tolerance and global understanding*", dari Universitas California, Berkeley, AS, 1999
- h. Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters, dari Le Ministre de la Culture et de la Communication Republique, Paris, Perancis, 1999

- i. New York Foundation for the Arts Award, New York, AS, 2000
- j. Fukuoka Cultural Grand Prize (Hadiah Budaya Asia Fukuoka), Jepang, 2000
- k. The Norwegian Authors Union, 2004
- l. Centenario Pablo Neruda, Chili, 2004

**4. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer**

- a. *Sepuluh Kepala Nica* (1946)
- b. *Krandji-Bekasi Djatoeh* (1947)
- c. *Perburuan* (1950)
- d. *Keluarga Gerilya* (1950)
- e. *Dia yang Menyerah* (1950)
- f. *Subuh, Tjerita-Tjerita Pendek Revolusi, Percikan Revolusi* (1950)
- g. *Bukan Pasar Malam* (1951)
- h. *Mereka yang Dilumpuhkan* (1951)
- i. *Tjerita Dari Blora* (1952)
- j. *Gulat di Djakarta* (1953)
- k. *Korupsi* (1954)
- l. *Midah Si Manis Bergigi Emas* (1955)
- m. *Sunyi Senyap di Siang Hidup* (1956)
- n. *Tjerita dari Djakarta* (1957)
- o. *Tjerita Tjalon Arang* (1957)
- p. *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (1958)
- q. *Gadis Pantai* (1962)

- r. *Panggil Aku Kartini Sadja I, II, III, IV* (1965)
- s. *A Heap of asheas* (1975)
- t. *Bericht uit Kebayoran* (1978)
- u. *Verloren* (1978)
- v. *Bumi Manusia* (1980)
- w. *Anak Semua Bangsa* (1980)
- x. *Jejak Langkah* (1985)
- y. *Sang Pemula* (1985)
- z. *Rumah Kaca* (1988)
- å. *Arus Balik* (1995)
- ä. *Arok Dedes* (1999)
- ö. *Mangir* (2000)
- dd. *Larasati* (2000)
- ee. *Antara Kita (Siasat)* (1949)
- ff. *Anak Tumpah Darah Indonesia* (1951)
- gg. *Kutukan Diri Indonesia* (1951)

## **5. Karir dan Perjalanan Hidup Pramoedya Ananta Toer**

- a. Karir/pekerjaan Pramoedya Ananta Toer
  - 1) Juru ketik di Kantor Berita Domei, Jakarta, 1942-1944
  - 2) Instruktur kelas stenografi di Domei
  - 3) Editor Japanese-Chinese War Chronicle di Domei
  - 4) Reporter dan Editor untuk Majalah Sadar, Jakarta, 1947

- 5) Editor di Departemen Literatur Modern Balai Pustaka, Jakarta, 1951-1952
- 6) Editor rubrik budaya di Surat Kabar Lentera, Bintang Timur, Jakarta, 1962-1965
- 7) Fakultas Sastra Universitas Res Publica (sekarang Trisakti), Jakarta, 1962-1965
- 8) Akademi Jurnalistik Dr. Abdul Rivai, 1964-1965

b. Perjalanan Hidup Pramoedya Ananta Toer

Pada masa kemerdekaan Indonesia, ia mengikuti kelompok militer di Jawa dan kerap ditempatkan di Jakarta pada akhir perang kemerdekaan. Ia menulis cerpen serta buku di sepanjang karier militernya dan ketika dipenjara Belanda di Jakarta pada 1948 dan 1949. Pada 1950-an ia tinggal di Belanda sebagai bagian dari program pertukaran budaya dan ketika kembali ke Indonesia ia menjadi anggota Lekra, salah satu organisasi sayap kiri di Indonesia. Gaya penulisannya berubah selama masa itu, sebagaimana yang ditunjukkan dalam karyanya *Korupsi*, fiksi kritik pada pamong praja yang jatuh di atas perangkap korupsi. Hal ini menciptakan friksi antara Pramoedya dan pemerintahan Soekarno.

Selama masa itu, ia mulai mempelajari penyiksaan terhadap Tionghoa Indonesia, kemudian pada saat yang sama, ia pun mulai berhubungan erat dengan para penulis di Tiongkok. Khususnya, ia menerbitkan rangkaian surat-menyurat dengan penulis Tionghoa yang

membicarakan sejarah Tionghoa di Indonesia, berjudul *Hoakiau di Indonesia*. Ia merupakan kritikus yang tidak mengacuhkan pemerintahan Jawa-sentris pada keperluan dan keinginan dari daerah lain di Indonesia dan secara terkenal mengusulkan bahwa pemerintahan mesti dipindahkan ke luar Jawa. Pada 1960-an ia ditahan pemerintahan Soeharto karena pandangan pro-Komunis Tiongkoknya. Bukunya dilarang dari peredaran dan ia ditahan tanpa pengadilan di Nusakambangan di lepas pantai Jawa dan akhirnya di Pulau Buru di kawasan timur Indonesia.

Pramoedya bersama rekan-rekan saat sedang melakukan kerja paksa di pulau Buru. Selain pernah ditahan selama 3 tahun pada masa kolonial dan 1 tahun pada masa Orde Lama, selama masa Orde Baru Pramoedya merasakan 14 tahun ditahan sebagai tahanan politik tanpa proses pengadilan (13 Oktober 1965-Juli 1969, Juli 1969-16 Agustus 1969 di Pulau Nusakambangan, Agustus 1969-12 November 1979 di Pulau Buru, November-21 Desember 1979 di Magelang). Ia dilarang menulis selama masa penahanannya di Pulau Buru, namun masih dapat menyusun serial karya terkenalnya yang berjudul *Bumi Manusia*, 4 seri novel semi-fiksi sejarah Indonesia yang menceritakan perkembangan nasionalisme Indonesia dan sebagian berasal dari pengalamannya sendiri saat tumbuh dewasa. Tokoh utamanya Minke, bangsawan kecil Jawa, bercermin pada pengalaman RM Tirta Adhi Soerjo seorang tokoh pergerakan pada zaman kolonial yang mendirikan organisasi

*Sarekat Prijaji* dan media resmi sebagai sarana advokasi, *Medan Prijaji* yang diakui oleh Pramoedya sebagai organisasi nasional pertama. Jilid pertamanya dibawakan secara lisan kepada rekan-rekan di Unit III Wanayasa, Buru, sebelum dia mendapatkan kesempatan untuk menuliskan kisahnya di mana naskah-naskahnya diselundupkan lewat tamu-tamu yang berkunjung ke Buru.

Pramoedya dibebaskan dari tahanan pada 21 Desember 1979 dan mendapatkan surat pembebasan tidak bersalah secara hukum dan tidak terlibat Gerakan 30 September, tetapi masih dikenakan tahanan rumah di Jakarta hingga 1992, serta tahanan kota dan tahanan negara hingga 1999, dan juga wajib lapor satu kali seminggu ke Kodim Jakarta Timur selama kurang lebih 2 tahun.

Selama masa itu ia merampungkan penulisan *Gadis Pantai*, novel semi-fiksi lainnya berdasarkan pengalaman neneknya sendiri. Ia juga menulis *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (1995), otobiografi berdasarkan tulisan yang ditulisnya untuk putrinya namun tidak diizinkan untuk dikirimkan, dan *Arus Balik* (1995). Edisi lengkap *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Willem Samuels, diterbitkan di Indonesia oleh Hasta Mitra bekerja sama dengan Yayasan Lontar pada 1999 dengan judul *The Mute's Soliloquy: A Memoir*.

Ketika Pramoedya mendapatkan Ramon Magsaysay Award (1995) diberitakan sebanyak 26 tokoh sastra Indonesia menulis surat

”protes” ke yayasan Ramon Magsaysay. Mereka tidak setuju, Pramoedya yang dituding sebagai ”jubir sekaligus algojo Lekra paling galak, menghantam, menggasak, membantai dan mengganyang” pada masa Demokrasi Terpimpin, tidak pantas diberikan hadiah dan menuntut pencabutan penghargaan yang dianugerahkan kepada Pramoedya.

Akan tetapi, beberapa hari kemudian, Taufiq Ismail sebagai pemrakarsa, meralat pemberitaan itu. Katanya, bukan menuntut ”pencabutan”, tetapi mengingatkan ”siapa Pramoedya itu”. Katanya, banyak orang tidak mengetahui ”reputasi gelap” Pram dulu. Dan pemberian penghargaan Magsaysay dikatakan sebagai suatu kecerobohan. Akan tetapi, di pihak lain, Mochtar Lubis malah mengancam mengembalikan hadiah Magsaysay yang dianugerahkan padanya pada tahun 1958, jika Pram tetap akan dianugerahkan hadiah yang sama.

Lubis juga mengatakan, HB Jassin pun akan mengembalikan hadiah Magsaysay yang pernah diterimanya. Namun demikian, ternyata dalam pemberitaan berikutnya, HB Jassin malah mengatakan yang lain sama sekali dari pernyataan Mochtar Lubis.

Dalam berbagai opininya di media, para penandatangan petisi 26 ini merasa sebagai korban dari keadaan pra-1965. Dan mereka menuntut pertanggungjawaban Pram, untuk mengakui dan meminta maaf akan segala peran ”tidak terpuji” pada ”masa paling gelap bagi



keaktivitas” pada zaman Demokrasi Terpimpin. Pram, kata Mochtar Lubis, memimpin penindasan sesama seniman yang tidak sepaham dengannya.

Sementara Pramoedya sendiri menilai segala tulisan dan pidatonya pada masa pra-1965 itu tidak lebih dari ”golongan polemik biasa” yang boleh diikuti siapa saja. Dia menyangkal terlibat dalam berbagai aksi yang ”kelewat jauh”. Dia juga merasa difitnah, ketika dituduh ikut membakar buku segala. Bahkan dia menyarankan agar perkaranya dibawa ke pengadilan saja jika memang materi cukup. Kalau tidak cukup, bawa ke forum terbuka, katanya, tetapi dengan ketentuan saya boleh menjawab dan membela diri, tambahnya.

Semenjak Orde Baru berkuasa, Pramoedya tidak pernah mendapat kebebasan menyuarakan suaranya sendiri dan telah beberapa kali dirinya diserang dan dikeroyok secara terbuka di koran. Akan tetapi, dalam pemaparan pelukis Joko Pekik, yang juga pernah menjadi tahanan di Pulau Buru, ia menyebut Pramoedya sebagai ”juru-tulis”. Pekerjaan juru-tulis yang dimaksud oleh Joko Pekik adalah Pramoedya mendapat ”pekerjaan” dari petugas Pulau Buru sebagai tukang ketiknya mereka. Bahkan menurut Joko Pekik, nasib Pramoedya lebih baik dari umumnya tahanan yang ada, sejak dipindahkan dari Unit III ke Markas Komando atau Mako. Statusnya sebagai tokoh seniman yang oleh media disebarluaskan secara internasional, menjadikan dia hidup lebih baik dalam penahanan itu. Pramoedya kerap kali menjadi

”bintang” ketika ada tamu dari luar negeri yang berkunjung karena reputasinya di Internasional sangat dihargai.

Pramoedya telah menulis banyak kolom dan artikel pendek yang mengkritik pemerintahan Indonesia terkini. Ia menulis buku *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, dokumentasi yang ditulis dalam gaya menyedihkan para wanita Jawa yang dipaksa menjadi wanita penghibur selama masa pendudukan Jepang. Semuanya dibawa ke Pulau Buru dimana mereka mengalami kekerasan seksual, berakhir tinggal disana dan tidak kembali ke Jawa. Pramoedya membuat perkenalannya saat ia sendiri merupakan tahanan politik di Pulau Buru selama masa 1970-an.

Banyak dari tulisannya menyentuh tema interaksi antar budaya; antara Belanda, kerajaan Jawa, orang Jawa secara umum dan Tionghoa. Banyak dari tulisannya juga semi-otobiografi, dimana ia menceritakan pengalamannya sendiri. Ia terus aktif sebagai penulis dan kolumnis. Ia memperoleh Ramon Magsaysay Award untuk Jurnalisme, Sastra dan Seni Komunikasi Kreatif 1995. Ia juga telah dipertimbangkan untuk Hadiah Nobel Sastra. Ia juga memenangkan Hadiah Budaya Asia Fukuoka XI 2000 dan pada 2004 Norwegian Authors Union Award untuk sumbangannya pada sastra dunia. Ia menyelesaikan perjalanan ke Amerika Utara pada 1999 dan memperoleh penghargaan dari Universitas Michigan.

Sampai akhir hayatnya ia aktif menulis, walaupun kesehatannya telah menurun akibat usianya yang lanjut dan kegemarannya merokok. Pada 12 Januari 2006, ia dikabarkan telah dua minggu terbaring sakit di rumahnya di Bojong Gede, Bogor dan dirawat di rumah sakit. Menurut laporan, Pramoedya menderita diabetes, sesak napas dan jantungnya melemah.

Pada 6 Februari 2006 di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, diadakan pameran khusus tentang sampul buku dari karya Pramoedya. Pameran ini sekaligus hadiah ulang tahun ke-81 untuk Pramoedya. Pameran bertajuk *Pram, Buku, dan Angkatan Muda* menghadirkan sampul-sampul buku yang pernah diterbitkan di mancanegara. Ada sekitar 200 buku yang pernah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia.

Pada 27 April 2006, Pram sempat tidak sadar diri. Pihak keluarga akhirnya memutuskan membawanya ke RS Saint Carolus hari itu juga. Pram didiagnosis menderita radang paru-paru, penyakit yang selama ini tidak pernah menjangkitinya, ditambah komplikasi ginjal, jantung, dan diabetes.

Pram hanya bertahan tiga hari di rumah sakit. Setelah sadar, dia kembali meminta pulang. Meski permintaan itu tidak direstui dokter, Pram bersikeras ingin pulang. Sabtu 29 April, sekitar pukul 19.00, begitu sampai di rumahnya, kondisinya jauh lebih baik. Meski masih kritis, Pram sudah bisa memiringkan badannya dan menggerak-gerakkan tangannya.

Kondisinya sempat memburuk lagi pada pukul 20.00. Pram masih dapat tersenyum dan mengepalkan tangan ketika sastrawan Eka Budianta menjenguknya. Pram juga tertawa saat dibisiki para penggemar yang menjenguknya bahwa Soeharto masih hidup. Kondisi Pram memang sempat membaik, lalu kritis lagi. Pram kemudian sempat mencopot selang infus dan menyatakan bahwa dirinya sudah sembuh. Dia lantas meminta disuapi havermut dan meminta rokok. Tapi, tentu saja permintaan tersebut tidak diluluskan keluarga. Mereka hanya menempelkan batang rokok di mulut Pram tanpa menyulutnya. Kondisi tersebut bertahan hingga pukul 22.00.

Setelah itu, beberapa kali dia kembali mengalami masa kritis. Pihak keluarga pun memutuskan menggelar tahlilan untuk mendoakan Pram. Pasang surut kondisi Pram tersebut terus berlangsung hingga pukul 02.00. Saat itu, dia menyatakan agar Tuhan segera menjemputnya. "Dorong saja saya" ujarnya. Namun, teman-teman dan kerabat yang menjaga Pram tidak lelah memberi semangat hidup. Rumah Pram yang asri tidak hanya dipenuhi anak, cucu dan cicitnya. Tapi, teman-teman hingga para penggemarnya ikut menunggu Pram.

Kabar meninggalnya Pram sempat tersiar sejak pukul 03.00. Tetangga-tetangga sudah menerima kabar duka tersebut. Namun, pukul 05.00, mereka kembali mendengar bahwa Pram masih hidup. Terakhir, ketika ajal menjemput, Pram sempat mengerang, "Akhirilah saja saya.

Bakar saya sekarang” katanya. Pada 30 April 2006 pukul 08.55 Pramodya wafat dalam usia 81 tahun.

Ratusan pelayat tampak memenuhi rumah dan pekarangan Pram di Jalan Multikarya II No 26, Utan Kayu, Jakarta Timur. Pelayat yang hadir antara lain Sitor Situmorang, Erry Riyana Hardjapamekas, Nurul Arifin dan suami, Usman Hamid, Putu Wijaya, Goenawan Mohamad, Gus Solah, Ratna Sarumpaet, Budiman Sudjatmiko, serta puluhan aktivis, sastrawan dan cendekiawan. Hadir juga Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik. Terlihat sejumlah karangan bunga tanda duka, antara lain dari KontraS, Wapres Jusuf Kalla, artis Happy Salma, pengurus DPD PDI Perjuangan, Dewan Kesenian Jakarta dan lain-lain. Teman-teman Pram yang pernah ditahan di Pulau Buru juga hadir melayat. Termasuk para anak muda fans Pram. Jenazah dimandikan pukul 12.30 WIB, lalu disalatkan. Setelah itu, dibawa keluar rumah untuk dimasukkan ke ambulans yang membawa Pram ke TPU Karet Bivak. Terdengar lagu Internationale dan Darah Juang dinyanyikan di antara pelayat.

## **B. Hasil Penelitian**

Sebelum kita membahas hasil penelitian ada baiknya penulis uraikan bahwa novel yang berjudul rumah kaca ini pernah diterbitkan di beberapa Negara yaitu:

1. Da Xue, 1989 Bahasa China, edisi Beijing; pent. Huang Chen Fang Xiao, Zhang Yuan, Fu Sanghuan Yi

2. Unieboek, 1987 (*Glazen Huis*), Pent....
3. Txalaparta, 1998 (*La Casa De Cristal*), edisi Spanyol; pent. Alfonso Ormaetxea
4. De Gues, 1990, (*Het Glazen Huis*), edisi Belanda; pent. Henk Maier
5. Penguin Group, 1996, (*House Of Glass*) edisi Amerika; pent. Henk Maier
6. Penguin Group, 1992, (*House Of Glass*) edisi Australia; pent, Max Lane
7. Manus Amici, 1990, 1995, (*Het Glazen Huis*) Edisi Belanda; pent. Henk Maier
8. William Morrow-III Saggiatore, 1992, 1996, (*House of Glass*) Edisi Amerika; pent. Henk Maier
9. Alfa Narodiant Knjiga, 2003, Edisi Serbian
10. Sverigos

Novel Rumah Kaca adalah novel terakhir Tentralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini adalah penutup dari tiga novel sebelumnya yang diawali dari Bumi Manusia, dilanjutkan dengan Anak Semua Bangsa, dan buku ketiganya yaitu Jejak Langkah. Namun, berbeda dari tiga novel sebelumnya yang mengambil sudut pandang Minke, si aku dalam Rumah Kaca ini adalah Jacques Pangemanann.

Jacques Pangemanann adalah seorang anak bangsa berpendidikan Eropa asal Makassar yang bekerja pada pemerintah kolonial. Kisah hidupnya berawal dari dirinya sebagai yatim piatu yang kemudian diangkat anak oleh Tuan De Cagnie, seorang apoteker berkebangsaan Perancis. Dia sempat mengecap pendidikan Eropa sebelum akhirnya kembali ke Hindia dan bekerja

sebagai polisi negeri. Dia berpendapat dengan menjadi seorang polisi dapat menumpas kejahatan. Sampai pada akhirnya dia berhasil menumpas gerombolan Si Pitung.

Saat mempelajari kasus Si Pitung, Pangemanann tersadar bahwa yang dilakukan Si Pitung dan gerombolannya adalah akibat dari ketidakadilan yang diperbuat pemerintah kolonial masa itu. Tetapi Pangemanann terbuai akan promosi jabatan dan kenaikan penghasilan setelah dia berhasil menumpas Si Pitung dan gerombolannya.

Promosi Pangemanann sebagai Komisaris Besar Polisi membuatnya ditugasi pekerjaan baru untuk mengawasi mulai bangkitnya kebangkitan nasional di Hindia. Kebangkitan nasional ini diawali oleh Raden Mas Minke yang mendirikan Syarikat Dagang Islam dan sebagai perintis surat kabar “Medan”. Karena sikap Minke yang kritis terhadap pemerintahan kolonial dalam tulisan-tulisannya di “Medan”, menyebabkan Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat itu, Idenburg menganggapnya sebagai ancaman. Dan tugas pertama Pangemanann sebagai Komisaris Besar Polisi adalah membuat laporan penelitian tentang hasil tulisan-tulisan Minke serta membuat rekomendasi tindakan yang semestinya diambil terhadap Minke.

Nampaknya, kepala polisi yang memberinya tugas ini senang atas penelitiannya. Dari situlah Pangemanann diminta melakukan rekomendasi yang ditulis Pangemanann sendiri dan setelah mencoba sebanyak tiga kali, usaha tersebut terus gagal. Setelah ketiga usaha gagal dilakukan, Pangemanann diminta untuk meneliti persoalan politik luar negeri tentang

kebangkitan nasional di kawasan sekitar Asia di Gedung s'Landscharchief. Kebangkitan nasional ini dibandingkan dengan kebangkitan nasional di Hindia. Setelah puas dengan hasil penelitian Pangemanann yang mengurus waktu dan tenaga, dia kemudian ditugaskan untuk mengasingkan Minke ke Maluku.

Selepas pengasingan Minke, promosi pangkat yang dijanjikan untuk Pangemanann akhirnya diberikan. Ia dipindahkerjakan ke Algemene Secretarie di Buitenzorg sebagai penasihat ahli Gubernur Jenderal Hindia. Dia ditempatkan di bekas tempat tinggal Minke. Hal ini membuat istri dan anak-anak Minke disingkirkan dari rumah itu. Bekas tempat tinggal Minke adalah di kawasan istana. Setelah Pangemanann dan keluarganya pindah, istri dan seorang pesuruh keluarga Minke sempat mendatangi rumah itu sebanyak dua kali.

Pangemanann diperkenalkan ke tempat kerjanya yang baru. Di tempat kerjanya yang baru ini, dia ditugaskan untuk mengamati semua kegiatan organisasi politik dan semua terbitan surat kabar di Hindia. Tugas berikutnya adalah terhadap Indische Partij. Kelompok ini mengkritik pemerintah kolonial dan membuat sep (atau atasan) Pangemanann yang baru tersinggung dan memaksa Pangemanann untuk menyarankan kepada Gubernur Jenderal supaya menyingkirkan Indische Partij. Tindakan ini berujung pada diasingkannya Triumvirat ke Nederland.

Tugas selanjutnya adalah membuat lumpuh Syarikat Dagang Islam hasil buah pikiran Minke yang telah berganti nama menjadi Syarikat Islam. Hal ini



dilakukan dengan mengadu domba penduduk pribumi dengan pedagang-pedagang Tionghoa di daerah Jawa. Penduduk pribumi yang menjadi pelaku kerusuhan dikelompokkan menjadi anggota Syarikat Islam dan bukan anggota Syarikat Islam. Kelompok anggota Syarikat Islam kemudian ditonjolkan ke dalam dunia berita sehingga dunia internasional tidak menaruh simpati terhadap Syarikat Islam. Karena sebelumnya, dunia internasional mulai memperhitungkan kekuatan Syarikat Islam di Hindia.

Setelah lumpuhnya Syarikat Islam dan Indische Partij, banyak organisasi-organisasi kedaerahan yang terbentuk, seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Rukun Minahasa dan lain-lain. Pekerjaan Pangemanann makin menjadi-jadi saat ditambah lagi dengan anak buah Minke yang bernama Marco dan Siti Soendari.

Karena tekanan pekerjaan, Pangemanann mulai menghibur diri dengan minum-minuman keras. Hal ini membuat Paulette Pangemanann, istri Jacques Pangemanann bersama anak-anaknya akhirnya memutuskan untuk berpisah dengan Pangemanann dan kembali ke tanah kelahirannya di Perancis. Pangemanann menjadi semakin tidak terkendali dan menggunakan segala cara untuk mempertahankan kedudukannya.

Karena saran dari Pangemanann kepada Gubernur Jenderal, Marco dan Siti Soendari akhirnya dipaksa untuk mengasingkan diri ke Nederland. Setelah lima tahun Minke di Maluku, akhirnya ia bebas dari pengasingan. Ia kembali ke Jawa untuk melanjutkan perjuangannya. Kota pertama yang disinggahi adalah Surabaya. Dengan ditemani Pangemanann, Minke berkeliling di

Surabaya dan sekitarnya untuk mereka ulang kejadian-kejadian yang pernah dilalui dan ditulis oleh Minke.

Pangemanann sendiri menganggap Minke sebagai gurunya setelah membaca tulisan-tulisan Minke dalam Nyai Ontosoroh, Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan tulisan-tulisan Minke lainnya. Namun, karena Pangemanann mengabdikan kepada pemerintah kolonial dan juga karena dia mencintai jabatannya, dia akhirnya bertugas untuk melumpuhkan segala aktivitas Minke.

Dengan hal ini, Pangemanann menyarankan Gubernur Jenderal untuk membuat kebijakan tentang penyitaan seluruh aset Minke dan menyebarkan rumor bahwa Minke mempunyai hutang kepada bank. Sehingga, setiap orang yang berhubungan dengan Minke patut dicurigai dan akan diselidiki oleh pihak kepolisian. Oleh karena itu, semua orang termasuk kerabat dan teman-teman Minke sendiri tidak berani menjalin hubungan kembali dengan Minke.

Setelah berkeliling di Jawa, sampailah dia di Batavia, Minke jatuh sakit. Salah satu alasannya adalah karena tekanan batin akibat semua orang tidak berani berurusan dengannya. Minke dirawat oleh Gunawan dan kemudian meninggal dunia. Pangemanann pergi mengunjungi makamnya bersama dengan istri dan anak Minke.

Tugas Pangemanann yang tiada habis-habisnya dalam menekan organisasi-organisasi pribumi sampai sebelum akhir hidupnya, dia bertemu dengan Ibu Minke, Madame Sanikem Le Boucq. Pangemanann meminta maaf yang sebesar-besarnya dalam suratnya. Dia mengaku akan menerima apapun

hukuman yang akan dijatuhkan Madame. Hukuman yang pantas membayar seluruh perbuatannya terhadap Minke selama ini. Bersama surat itu pula, Pangemanann menyerahkan kembali hasil tulisan Minke dan hasil tulisannya sendiri yang dia beri judul Rumah Kaca.

### **C. Pembahasan**

Novel *Rumah Kaca* karya dari Pramoedya Ananta Toer ini merupakan buku keempat sekaligus merupakan buku terakhir dari Tetralogi Buru. Roman Tetralogi Buru ini masih tetap mengambil latar belakang dan cikal bakal nation Indonesia di awal abad ke-20. Dalam novel terakhir ini nampak berbeda dari ketiga buku sebelumnya. Tokoh utama dalam buku ini bukan lagi Minke, melainkan Jacques Pangemanann. Buku ini lebih menyoroti pada kegalauan yang dirasakan oleh Pangemanann sendiri. *Rumah Kaca* sendiri menggambarkan segala upaya yang dilakukan oleh kolonial untuk memukul mundur semua kegiatan kaum pergerakan dalam sebuah operasi pengarsipan yang rapi. Dalam novel ini akhir perjalanan hidup Minke pun terungkap.

Dalam novel tersebut dijelaskan bahwa perlawanan tersebut berdampak kepada semua tokoh bahwa ternyata kepemimpinan kolonial ini amat berdampak pada kehidupan pribumi, tindakan yang semena-mena para pejabat kolonial membuat pribumi sangat dirugikan karena mereka dijajah dan diusir dari negeri sendiri. Dalam upaya perlawanan pun banyak diberikan ancaman yang sangat menekan pribumi dalam usahanya memperjuangkan haknya.

Dalam penelitian ini didapatkan data yang mengacu pada tujuan skripsi ini yaitu nilai religius, nilai semangat kebangsaan dan nilai cinta tanah air. Untuk lebih jelasnya perhatikan analisis berikut.

### **1. Segi Nilai Religius**

Islam baginya unsur pemersatu yang tersedia di Hindia. Membuat lumpuh Syarikat Dagang Islam hasil buah pikiran Minke yang telah berganti nama menjadi Syarikat Islam. Hal ini dilakukan dengan mengadu domba penduduk pribumi dengan pedagang-pedagang Tionghoa di daerah Jawa. Penduduk pribumi yang menjadi pelaku kerusuhan dikelompokkan menjadi anggota Syarikat Islam dan bukan anggota Syarikat Islam. Kelompok anggota Syarikat Islam kemudian ditonjolkan ke dalam dunia berita sehingga dunia internasional tidak menaruh simpati terhadap Syarikat Islam. Karena sebelumnya, dunia internasional mulai memperhitungkan kekuatan Syarikat Islam di Hindia.

### **2. Segi Nilai Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air**

Segi Nilai Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air tercermin dalam bentuk perlawanan tokoh pribumi terhadap kolonial. Pada awal cerita dimulai dengan penjelasan mengenai penyerangan yang menimpa salah satu pribumi. Dalam penyerangan itu, isteri dari seorang tokoh pribumi melakukan penembakan terhadap gerombolan Robert Suurhof. Jacques Pangemanann yang saat itu merupakan seorang inspektur polisi pribumi ikut mempunyai andil dalam terjadinya penyerangan itu. Untuk

memperjelas penelitian dapat dilihat deskripsi singkat tentang alur cerita dalam novel ini seperti yang tercantum di bawah sebagai berikut.

Pada suatu hari Pangemanan ditugaskan untuk memata-matai dan menyingkirkan seseorang yang tiada lain adalah orang yang ia kagumi, Raden Mas Minke. Akhirnya ia melakukan hal tersebut secara diam-diam dengan cara mendatangi rumah Minke seakan-akan ingin bersilaturahmi. Dalam tugas ini ia dibantu oleh Suurhof yang akan menjadi bawahannya langsung. Jacques Pangemanann merancang sebuah kecelakaan terhadap Minke, pimpinan redaksi Medan. Karena menurutnya apabila Minke telah tiada maka organisasinya pun akan bubar, karena organisasi menurut Eropa belum ada di Hindia. Menurut Jacques Pangemanann Minke harus segera disingkirkan. Selain itu, Robert Suurhof pun harus dimusnahkan demi nama baik Pangemanann sendiri. Namun, di sisi lain nurani Pangemanann terusik sehingga dibuatnya surat kaleng kepada Prinses yang menyatakan bahwa Minke dalam bahaya. Maka terjadilah peristiwa penembakan itu. Pada saat ini pangemanann masih belum berhasil. Akan tetapi ia selalu berusaha untuk menyingkirkan Minke. Pada akhirnya ia berhasil untuk menyingkirkan Raden Mas Minke hingga akhirnya Minke diasingkan ke Ambon. Minke adalah seorang pemimpin redaksi Koran. Ia berpihak kepada rakyat pribumi dan terus-menerus menularkan semangat nasionalismenya kepada rakyat pribumi. Hal inilah yang menggelisahkan pemerintahan Belanda dan membuat mereka mengambil jalan untuk mengasingkannya.

Setelah Jacques Pangemanan berhasil mengasingkan Minke ke Ambon, Pangemanann mendapatkan promosi dari Gubernur. Pangemanann dipindahkan ke kantor Algemeene Secretarie di Buitenzorg dan menempati rumah yang telah disediakan. Pangemanann mendapatkan gaji sebesar dua ratus gulden. Algemeene Secretarie merupakan tempat yang termasuk kategori mendekati posisi Gubernur Jenderal. Rumah tempat tinggal yang disediakan ternyata bekas kediaman Minke. Tugas Jacques Pangemanan adalah melakukan pengamatan terhadap kondisi sosial dan politik pribumi, lalu hasil kerjanya itu diserahkan kepada gubernur untuk mempertimbangkan kebijakan yang akan dibuat. Pada saat bekerja, Jacques Pangemanann membaca sebuah fakta yang mengejutkan. Isi dari kertas-kertas yang dibaca oleh Pangemanann adalah mengenai catatan pembekuan semua harta benda milik SDI, perumahan penerbitan Medan di Bandung, benda bergerak maupun tidak bergerak; benda tidak bergerak termasuk rumah untuk para pekerja penerbitan; benda bergerak termasuk uang di dalam dan di luar bank, kios-kios Medan di Bandung, Buitenzorg, Betawi, dan kota-kota besar di Jawa; perusahaan impor kertas, barang tulis-menulis dan alat-alat kantor di Betawi, Hotel Medan di Jalan Kramat, Betawi: seluruh isi rumah Minke, serta pembekuan perusahaan impor bahan baku batik dari Jerman dan Inggris yang diusahakan oleh SDI cabang Sala. Ternyata, semua pembekuan itu dilakukan di luar hukum, tidak ada tanda-tanda pembekuan itu dilaksanakan berdasarkan keputusan pengadilan.

Pembuangan Minke meski telah berhasil dilakukan, namun di beberapa tempat jumlah anggota SDI justru semakin meningkat. Perintah telah dikeluarkan oleh Gubernur, Mr. Hendrik Frischboten yang merupakan ahli hukum Medan harus keluar dari Hindia. Selain mengurus masalah Minke, Pangemanann juga mengamati Syarikat Islam, Boedi Moelyo dan Indische Partij. Setelah Minke dibuang ketua SI dipegang oleh Mas Tjokro yang tinggal di Surabaya. Pusat SI juga dipindahkan dari Sala ke Surabaya. Bahkan, Untuk mendiskreditkan SI dia merancang huru-hara anti Cina dengan memakai tokoh preman Cor Oosterhof. Huru-hara adu domba Islam versus Cina terjadi di Sukabumi, Gresik, Kuningan, Madiun, Caruban, Weleri, Grobogan. Namun, hal itu tak mempengaruhi perkembangan SI di daerah Sala. SI mengeluarkan koran Peroetoesan yang menggunakan bahasa Melayu. Koran ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Selain itu, banyak pula Koran-koran yang mulai bermunculan seperti De Expres yang dikeluarkan oleh Indische Partij menggunakan bahasa Belanda, serta ada pula Sin Po bagi orang Cina. Organisasi-organisasi yang berdiri ini pada dasarnya sama, mereka anti terhadap Gubernur. Namun, hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Indische Partij bersikap anti orang Eropa asli dan memihak kepada orang Indo. Hal ini menimbulkan kecurigaan atasan Pangemanann, Tuan R. Semakin lama banyak tumbuh organisasi pribumi. Tumbuhnya rasa nasionalisme inilah yang membuat Pangemanan harus menjaga agar Boedi Moelyo, SI, Kuo Min Tang, dan Indische partij tetap jauh, jangan sampai

bersatu. Banyaknya tugas yang diterima oleh Pangemanan, maka rencana liburan ke Eropa yang telah lama dinantikan keluarganya gagal dilaksanakan. Pangemanann tidak dapat mengambil cuti ke Eropa. Padahal, isterinya sudah sangat ingin pulang ke Prancis dan bertemu dengan para kerabatnya di sana. Gagalnya rencana ini menyebabkan retaknya keharmonisan rumah tangga yang selama ini dibina oleh Pangemanann. Hal ini menyebabkan Pangemanann terjerumus dalam prostitusi dan gemar mengkonsumsi alkohol. Karena sudah tidak sanggup lagi, maka isteri dan anaknya pun pergi meninggalkannya untuk pulang ke Eropa.

Suatu ketika keluar perintah untuk melakukan penangkapan terhadap tiga serangkai pendiri Indische Partij, Wardi, Douwager dan Tjipto. Pangemanan mendapat tugas mengawasi penangkapan tersebut. Alasan dilakukan penangkapan itu ternyata berkaitan dengan kegiatan jurnalistik mereka, bukan karena politisi. Ketiga pendiri Indische Partij itu diasingkan ke Belanda. Minke akhirnya mendapatkan kebebasannya kembali. Meskipun Gubernur Jenderal telah membebaskannya, namun tekanan yang ditunjukkan kepadanya tidak kunjung reda. Minke bahkan tidak sempat bertemu dengan isterinya. Sebelum Minke tiba di Jawa, Prinses dipaksa kembali ke Ambon. Rumah dan asset yang dimiliki oleh Minke semuanya disita. Bahkan, semua teman-teman Minke mendapat tekanan untuk tidak menerima kembali kehadiran Minke. Dalam keadaan yang seperti itu ia terus berkelana dari pasar ke pasar. Ternyata kemudian ia ditampung oleh salah seorang sahabatnya yang lama, Goenawan, yang telah dikucilkan



oleh Syarikat Islam setelah kekuasaannya Mas Tjokro. Dalam keadaan sakit Raden Mas Minke dibawa kembali oleh Goenawan pulang kerumahnya. Akhirnya Minke meninggal karena penyakit yang dideritanya. Minke tidak mendapatkan penanganan yang baik dari para dokter yang ada di rumah sakit.

Kematian Minke akhirnya menyadarkan Pangemanan betapa hinanya dia sebagai manusia. Pertemuannya dengan Madame Sanikem Le Boucq dari Prancis ke Betawi untuk mencari anak rohaninya, Minke membuatnya semakin tenggelam dalam penyesalan. Ia lah penyebab kematian Minke, seorang musuh sekaligus gurunya, orang yang selama ini selalu dikaguminya sebagai seorang pribadi yang berprinsip dan sebagai seorang manusia yang bebas.

Dalam penyesalan yang sangat, melalui pembantunya, ia menyerahkan semua tulisan-tulisan “Rumah Kaca”-nya beserta semua naskah milik R.M. Minke, Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, kepada Madame Sanikem Le Boucq sebelum ia (Pangemanann) memutuskan pergi ke Belanda. *Deposuit Potentes de Sade et Exaltavat Humiles*. (Dia rendahkan Mereka Yang Berkuasa dan Naikkan Mereka Yang Terhina).

Adagium yang dikemukakan pada baris awal pembahasan ini menjadi konklusi dari pertemuan kedua watak dalam novel *Rumah Kaca*: Minke dan Pangemanan. Minke, sebagai ‘Yang Terhina’ perjuangannya senantiasa dikenang jasa-jasanya (setidaknya oleh mereka yang

mengetahuinya. Sebab tokoh ini sendiri sangat sedikit referensinya dalam pembahasan sejarah). Sementara Pangemanan, ‘Yang Berkuasa,’ yang berjuang hingga menghalalkan segala cara demi memuluskan karirnya, justru direndahkan bahkan dikhianati oleh nasib. Ia yang merasa telah banyak berjasa bagi pemerintah pada akhirnya dicampakkan ketika tugasnya selesai. Tidak seorangpun mengenangnya, bahkan keluarganya sendiri meninggalkannya. Bumi dan surga serasa menjauh darinya.

Dalam novel tersebut dijelaskan bahwa perlawanan tersebut berdampak kepada semua tokoh bahwa ternyata kepemimpinan kolonial ini sangat berdampak pada kehidupan pribumi, tindakan yang semena-mena para pejabat kolonial membuat pribumi sangat dirugikan karena mereka dijajah dan diusir dari negeri sendiri. Dalam upaya perlawanan pun banyak diberikan ancaman yang sangat menekan pribumi dalam usahanya memperjuangkan haknya.

Perlawanan tidak langsung sebagai bentuk semangat kebangsaan dan cinta tanah air dilakukan oleh salah satu tokoh pribumi yang ada di dalam novel adalah Minke. Dari Minke kita tahu, bahwa pribumi bisa duduk dan berdiri sejajar dengan orang kulit putih. Minke disebut-sebut di sini sebagai orang yang keras kepala lagi cerdas. Keras kepala saja mungkin hanya mengantarkan pada kecongkakan atas pikirannya sendiri, sedang cerdas tanpa keras kepala hanya membuat pribadinya tidak teguh pendirian. Perjalanan Minke adalah perjalanan Hindia. Apa yang

dilakukannya sebagai perwakilan dari perkembangan manusia negeri itu. Kelahirannya di dunia politik Hindia menjadi babak baru bagi bangsanya.

Titik di mana Hindia yang mulai belajar banyak pada Eropa, berpikir secara sadar, berorganisasi, berpikiran terbuka, kehilangan kepribumiannya, hingga menjadi Hindia secara sadar dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Bukan hanya para pengikutnya, musuh pun mengaguminya. Seperti apa yang ada dalam pikiran Pangemanann, pensiunan polisi Gubernur (pemerintah kolonial) itu sudah menganggap Minke sebagai guru.

Pangemanann mengaku apa yang dilakukan Minke; melawan kesewenangan Gubernur, melawan adat Jawa yang dekaden, dan tindakannya yang menyerap banyak-banyak pengetahuan Eropa sebagai tindakan yang hebat. Ia disebut sebagai pendahulu dari sekian pendahulu-pendahulunya. Semangat berorganisasi pribumi pada 1916-an memang sedang mekar-mekarnya. Khususnya semangat dari Sarekat Islam. Namun semangat itu berhasil dibungkam Gubernur hanya dengan menciduk Minke dari bidak catur politik Hindia.

Sangat disayangkan, situasi ini mungkin tidak pernah terbayangkan Minke, organisasinya lantas lumpuh ketika kepalanya dilemahkan, di tengah kegandrungan pribumi untuk bergabung ke Sarekat Islam. Meski demikian, organisasi baru pribumi mulai ada yang bermunculan, tentunya ini menjadi tugas Pangemamann untuk menguntit segala aktivitasnya.

Organisasi yang lahir beragam, ada organisasi yang berafiliasi dengan Gubernur, ada juga yang independen.

Begitulah *Rumah Kaca*, menceritakan masa ketika semangat pribumi untuk berorganisasi muncul. Selain itu, di sini juga menggambarkan siasat gubernur untuk melemahkan semangat itu. Berbeda dari tiga seri sebelumnya, *Rumah Kaca* sangat tidak menandakan novel roman. Perempuan-perempuan Minke sudah berhasil direduksi perannya oleh Gubernur. Kisah cinta Minke dengan perempuan yang dicintainya menjadi kisah dalam novel ini. Perjalanan cintanya yang terakhir adalah bukti kecintaannya pada bangsanya.

Adapun pribumi yang lain banyak melakukan perlawanan diam-diam atau secara tidak langsung dengan cara menjadi aktivis Jong Java. Tokoh wanita pribumi yang dituliskan dalam novel *Rumah Kaca* sebagai warga pribumi sangat giat dalam berorganisasi dan dapat menumbuhkan semangat pribumi dan mempengaruhi pemikiran rakyat tentang semangat nasionalisme. Rakyat pribumi yang mengikuti organisasi tersebut dianggap berbahaya karena dengan tindakannya itu dapat mengancam kedudukan Gubernur. Dalam novel ini tokoh ini sangat berperan penting dalam perlawanan pribumi, bukan hanya untuk meyakinkan rakyat tetapi juga berani dalam melawan para kolonialisme dengan cara menunjukkan aksinya lewat organisasi yang diikutinya.

Salah satu tokoh berasal dari ningrat tinggi Jawa, tapi dia meninggalkan keningratannya dan membuang semua gelar pada namanya.

Dia tumbuh dengan berbagai penderitaan pribumi disekelilingnya. Sehingga dia menjadi pribadi yang tegas. Dia adalah salah satu pendiri Indische Partij. Ia seringkali memuat tulisannya di koran. Tulisannya tersebut seringkali menyinggung gubernemen. Hingga akhirnya pribumi tersebut diasingkan ke Eropa bersama rekannya Douwager. Ia merupakan tokoh yang dapat menjadi panutan dikarenakan dia berani meninggalkan gelarnya demi terjun langsung ke dalam kehidupan pribumi yang keras dan penuh ancaman pemerintahan kolonial. Ia mengubah pola pikiran rakyat dengan cara menulis tulisan tentang gubernur yang dimuatnya di koran.

Dari sikap yang dimiliki tokoh pribumi tersebut dapat menjadikan contoh yang baik terhadap rakyat yang belum tentu akan melakukan hal yang sama seperti tokoh pribumi tersebut lakukan. Namun hal ini berakhir tidak baik, dikarenakan Ia menulis tulisan yang dimuat di Koran dan membuat gubernur tersinggung, lalu akibat kelakuannya tersebut ia diasingkan ke Eropa. Salah satu yang ikut berperan adalah seorang ahli hukum yang dicintai Pribumi. Ia mau membantu rubik hukum di Medan. Dalam novel diceritakan bahwa beliau mau membantu pribumi dalam perlawanan terhadap kolonial. Namun berita itu didengar oleh Gubernemen sehingga membuatnya harus dikeluarkan dari pemerintahan, tidak berhenti disitu saja, ia juga dikeluarkan dari Hindia. Adapun juga pribumi yang merupakan Sahabat lama Raden Mas Minke, yang telah dikucilkan dari Syarikat Islam setelah kekuasaanya Mas Tjokro. Ia yang membantu Minke

saat keluar dari pembuangan, keselamatan Minke berada dibawah perlindungannya. Saat itu mereka bertemu di tengah jalan kecil di Betawi, yang kemudian Minke dibawa pergi olehnya untuk menghindari pencarian dari Pemerintah Kolonial. Mereka kemudian merancang rencana untuk melakukan perlawanan terhadap Kolonial.

Dampak Perlawanan yang Dilakukan Tokoh Utama. Pembuangan Minke meski telah berhasil dilakukan, namun di beberapa tempat jumlah anggota SDI justru semakin meningkat. Perintah telah dikeluarkan oleh Gubernur, Mr. Hendrik Frischboten yang merupakan ahli hukum Medan harus keluar dari Hindia. Selain mengurus masalah Minke, Pangemanann juga mengamati Syarikat Islam, Boedi Moelyo dan Indische Partij. Setelah Minke dibuang ketua SI dipegang oleh Mas Tjokro yang tinggal di Surabaya. Pusat SI juga dipindahkan dari Sala ke Surabaya. Bahkan, untuk mendiskreditkan SI dia merancang huru hara anti Cina dengan memakai tokoh preman Cor Oosterhof. Huru hara adu domba Islam versus Cina terjadi di Sukabumi, Gresik, Kuningan, Madiun, Caruban, Weleri, Grobogan. Namun, hal itu tak mempengaruhi perkembangan SI di daerah Sala. SI mengeluarkan koran Peroetoesan yang menggunakan bahasa Melayu. Koran ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Selain itu, banyak pula Koran-koran yang mulai bermunculan seperti De Expres yang dikeluarkan oleh Indische Partij menggunakan bahasa Belanda, serta ada pula Sin Po bagi orang Cina. Organisasi-organisasi yang berdiri ini pada dasarnya sama, mereka anti terhadap Gubernur. Namun, hal itu tidak

ditunjukkan secara terang-terangan. Indische Partij bersikap anti orang Eropa asli dan memihak kepada orang Indo.

Dalam perlawanan yang diungkapkan dalam novel “Rumah Kaca” karya Pramoedya Ananta Toer tersebut, dapat disimpulkan bahwa Robert Suurhof Jacques Pangemanann yang saat itu merupakan seorang inspektur polisi pribumi pada suatu hari ia diberikan tugas untuk memata-matai dan menyingkirkan seseorang yang tiada lain ialah orang yang ia kagumi, Raden Mas Minke. Akhirnya ia melakukan hal tersebut secara diam-diam dengan cara mendatangi rumah Minke seakan-akan ingin bersilaturahmi dengannya. Dalam tugas ini ia dibantu oleh Suurhof yang akan menjadi bawahannya langsung. Jacques Pangemanann merancang sebuah kecelakaan terhadap Minke, pimpinan redaksi Medan. Karena menurutnya apabila Minke telah tiada maka orgaisasinya pun akan bubar, dikarenakan organisasi menurut Eropa mash belum ada di Hindia.

Menurut Jacques Pangemanann Minke harus segera disingkirkan. Selain itu, Robert Suurhof pun harus dimusnahkan demi nama baik Pangemanann sendiri. Namun, disisi lain nurani Pangemanann terusik sehingga dibuatnya surat kaleng kepada Prinses yang menyatakan bahwa Minke dalam bahaya. Maka terjadilah peristiwa penembakan itu. Namun pada saat ini pagemanann masih belum berhasil.

Novel ini merupakan novel yang sarat akan karakter nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Novel ini dapat dipergunakan sebagai media yang masih berwujud novel atau dapat juga berwujud hasil

penelitian. Hasil analisis karakter tokoh utama ini dipergunakan sebagai media pembelajaran, dalam hal ini masyarakat dapat melihat cara memahami karakter tokoh, menuangkannya ke dalam laporan baik berupa makalah maupun artikel yang dikaitkan dengan kenyataan dalam masyarakat, dan memanfaatkannya sebagai bacaan yang inspiratif untuk mengembangkan karakternya (Anggraini, 2018)

Manfaat yang dapat kita ambil dari buku ini adalah sangat berguna bagi mereka yang mencari jati diri menurut kebenaran. Sastra, politik dan hukum ada di dalam buku ini. Tidak memandang dari kasta apa mereka sekalipun Politikus, Pejabat Negara maupun Presiden harus sesuai dengan haknya masing-masing, juga menambah wawasan kita tentang bagaimana perlawanan pribumi terhadap kolonial.

Nilai semangat kebangsaan dan Nilai cinta tanah air yang dapat kita ambil adalah jalankan kewajiban kita terdahulu dibandingkan dengan kebutuhan kita, karena kebutuhan akan terjalankan dengan baik apabila kita juga bisa menjalankan kewajiban dengan baik. Juga pesan moral yang dapat diambil adalah bagaimana cara kita menyelesaikan sesuatu masalah dengan benar, karena sesuatu yang kita anggap benar belum tentu itu benar, tidak menutup kemungkinan cara tersebut dapat merugikan pribadi kita sendiri.

Dari cerita di atas kita juga dapat mengambil pelajaran bahwa segala sesuatu yang kita lakukan jika itu benar pasti akan membuahkan hasil yang



baik, dan begitu pula sebaliknya jika kita melakukan sesuatu yang buruk, maka akan mendapatkan hasil yang buruk juga.